



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 4533-4546

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Swamedikasi Obat Tanpa Resep Dokter Pada Mahasiswa Farmasi Stikes BCM Pangkalan Bun Tahun 2024

Linda Rahmawati^{1✉}

Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Email : rahmawatilinda2016@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendahuluan: Menurut Badan Pusat Statistik, Kalimantan Tengah mempunyai prevalensi swamedikasi sebesar 80,73% dan mengalami kenaikan tiap tahun. Swamedikasi pada kalangan mahasiswa sebesar 63,4%, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi obat tanpa resep dokter pada mahasiswa. Tujuan: Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi mahasiswa farmasi, serta hubungan antara sikap swamedikasi obat tanpa resep dokter dengan tingkat pengetahuan mahasiswa di Stikes BCM Pangkalan Bun. Metode: Penelitian *non eksperimental* bersifat deskriptif kuantitatif *cross-sectional* dengan teknik pengambilan data *Purposive Sampling*. Jumlah sampel sebanyak 75 mahasiswa. Hasil: Pada tingkat pengetahuan terdapat hasil 59 mahasiswa farmasi (78,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 7 mahasiswa farmasi (9,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 9 mahasiswa farmasi (12,0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan sikap swamedikasi pada 75 mahasiswa farmasi (100%) dimana sikap swamedikasinya memiliki tingkat pengetahuan baik, dan (0%) pengetahuan cukup & pengetahuan kurang. Kesimpulan: Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi obat tanpa resep dokter pada mahasiswa farmasi didapatkan hasil yang signifikan $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: *Tingkat Pengetahuan, Sikap Swamedikasi, Obat Tanpa Resep*

Abstract

Introduction: According to The Central Statistics Agency, Central Kalimantan has a self-medication prevalence of 80.73% and is increasing every year. Self-medication among students is 63.4%, therefore this research aims to determine the level of knowledge and attitude of self-medication without a doctor's prescription among students. Objective: To determine the level of knowledge regarding the attitude of self-medication of pharmacy students, as well as the relationship between the attitude of self-medication of drugs without a doctor's prescription and the level of knowledge of students at Stikes BCM Pangkalan Bun. Method: Study non experimental quantitative descriptive cross-sectional with data collection techniques Purposive Sampling. The total sample was 75 students. Results: At the level of knowledge, the results showed that 59 pharmacy students (78.7%) had a good level of knowledge, 7 pharmacy students (9.3%) had a sufficient level of knowledge and 9 pharmacy students (12.0%) had a poor level of knowledge. Meanwhile, the self-medication attitude was found in 75 pharmacy students (100%) where the self-medication attitude had a good level of knowledge, and (0%) had sufficient knowledge & poor knowledge. Conclusion: The relationship between the level of knowledge and attitude towards self-medication without a doctor's prescription among pharmacy students was found to be significant ($0.000 < 0.05$).

Keywords: *Level Of Knowledge, Self-Medication Attitude, Non-Prescription Medication*

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri diartikan dengan penggunaan obat-obatan secara sengaja untuk mengobati penyakit atau efek samping yang dirasakan sendiri tanpa meminta saran medis dari dokter. Pengobatan sendiri termasuk memanfaatkan obat-obatan yang dijual bebas dan dengan obat bebas terbatas (OTC), membeli obat resep langsung tanpa persetujuan dokter, dan menggunakan kembali obat yang diresepkan atau digunakan sebelumnya. (Noone & Blanchette, 2018). (Citrariana & Paramawidhita, 2023)

Perilaku swamedikasi yang terjadi di masyarakat Indonesia masuk kedalam kategori yang tergolong tinggi. Pada tahun 2013, sekitar 91% jumlah yang terdata masyarakat Indonesia mempraktekkan swamedikasi (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2016). (Sitindon, 2020)

71,46% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri pada tahun 2019, menurut indikator kesehatan Badan Pusat Statistik (BPS, 2019). (Sulistyaningrum et al., 2022)

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, wilayah Kalimantan Tengah memiliki prevalensi swamedikasi atau pengobatan sendiri yang tinggi. Prevalensi ini meningkat menjadi 89,46% pada tahun 2021 dari 80,73% pada tahun 2020, sehingga menempatkan Kalimantan Tengah pada posisi kedua di antara wilayah Indonesia dengan tingkat swamedikasi tertinggi. (Citrariana & Paramawidhita, 2023)

Swamedikasi di kalangan mahasiswa, sebagai orang terpelajar adalah salah satu masalah medis utama, khususnya di kalangan mahasiswa kesehatan. Mereka dipandang sebagai contoh yang baik bagi orang lain dalam hal perilaku, bersikap, dan pemahaman informasi. Mahasiswa memainkan peran penting dalam bidang ini, di sisi lain mereka lebih rentan melakukan pengobatan sendiri karena status sosialnya, kontak sosial dengan banyak masyarakat serta tanggung jawab dan menjadi panutan sebagai calon orang tua. Peneliti perlu memperhatikan hal ini karena dalam satu penelitian, sebagian besar mahasiswa membenarkan pengobatan sendiri dengan mengutip keluarga mereka sebagai sumber informasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, bahkan dalam kasus di mana pencapaian tingkat pendidikan mahasiswa yang cukup, mereka mungkin masih kurang memahami pengobatan sendiri karena kurangnya sosialisasi tentang efek, efek samping, dan aspek lain dari pengobatan sendiri. Tingkat pengetahuan siswa terbagi menjadi tiga kategori: kurang dari 31,93%, cukup lebih dari 63,8%, dan baik 31,93%. (Mufida et al., 2022)

Sedangkan pada penelitian lain yang dimana peneliti sebelumnya telah mengungkapkan bahwa prevalensi praktik pengobatan mandiri tampaknya tinggi di kalangan pelajar di seluruh dunia. Dalam sebuah penelitian Okay dan Erdoğan mengungkapkan bahwa prevalensi praktik pengobatan mandiri pada pelajar sebesar 63,4%. Obat-obatan yang paling banyak dikonsumsi mahasiswa tanpa resep dokter adalah analgetik sebanyak 39,5%, antibiotik sebanyak 36,9%, dan obat flu sebanyak 24,0%. (Okay & Erdoğan, 2017)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gupta dkk. menunjukkan bahwa prevalensi pengobatan sendiri di kalangan terpelajar adalah 78%, dan demam serta sakit kepala juga merupakan penyakit paling umum yang diobati dengan pengobatan sendiri. (Gupta et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan tiga bulan pada bulan April-Mei 2024 di Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun. Studi penelitian ini dilaksanakan di gedung kampus STIKES BCM Pangkalan Bun berlokasi di jalan di Jl. Sutan Syahrir No.11 Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif *cross-sectional* dan bersifat *non-eksperimental*. Peneliti hanya mengukur data variabel independen dan dependen sebanyak satu kali saat melakukan penelitian *cross-sectional*. (Yunitasari et al., 2020). Peneliti mengumpulkan data primer dengan membagikan kuesioner kepada subjek penelitian, yang kemudian diisi sendiri oleh siswa. (Gustiani Pakendek, 2018). Sementara itu, penelitian ini dipermudah dengan adanya instrumen. Salah satu instrumen yang umum digunakan dalam

penelitian observasional adalah kuesioner. Populasi pada penelitian ini yaitu semua mahasiswa/i prodi farmasi dari STIKES BCM Pangkalan Bun. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa/i STIKES BCM Pangkalan Bun yang menempuh pendidikan prodi farmasi. Maka banyak sampel pada penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi Obat Tanpa Resep Dokter Pada Mahasiswa STIKES BCM Pangkalan Bun Tahun 2024 dibagi sebagai berikut: 1) Pada mahasiswa angkatan 2020 yaitu 16 orang, 2) Pada mahasiswa angkatan 2021 yaitu 17 orang, 3) Pada mahasiswa angkatan 2022 yaitu 21 orang, 4) Pada mahasiswa angkatan 2023 yaitu 21 orang . Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kuisisioner mengenai pertanyaan soal tentang swamedikasi obat tanpa resep dokter di STIKES BCM Pangkalan Bun. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data pada penelitian ini: *editing, coding, scoring* (penilaian), *tabulating* (tabulasi), *data entery* (memasukkan data), *processing, cleaning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan berupa variabel independen (bebas). Jawaban pada setiap pertanyaan dalam kuisisioner yang diberikan kepada mahasiswa (responden) akan diukur tingkat pengetahuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nursalam (2016) pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diuraikan dalam skala subjektif, yaitu: pengetahuan baik: 76%-100%; pengetahuan cukup: 56%-75%; dan pengetahuan kurang: <56% (Pratiwi et al., 2021). Hasil pada penelitian tingkat pengetahuan mahasiswa Stikes BCM Pangkalan Bun dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Stikes BCM Pangkalan Bun

tabel 1 yaitu	Tingkat Pengetahuan	Mahasiswa	Persentase (%)	Pada dapat diketahui dari 75 mahasiswa
	Pengetahuan Baik	59	78,7	
	Pengetahuan Cukup	7	9,3	
	Pengetahuan Kurang	9	12,0	
	Total	75	100,0	

(responden) terdapat 59 mahasiswa (78,7%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori pengetahuan baik yaitu pada semester 4, 6, dan 8 dengan rentang usia 20-24 tahun. Sedangkan 7 mahasiswa (9,3%) yaitu pada semester 2 dengan rentang usia 18-20 tahun memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup, sedangkan untuk kategori

pengetahuan kurang pada 9 mahasiswa (12,0%) yaitu pada semester 2 dengan rentang usia 18-19 tahun. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa (responden) dapat dikatakan memiliki tingkat pengetahuan baik dalam melakukan swamedikasi tanpa resep dokter. Sehingga hasil tingkat pengetahuan baik sebesar 78,7% yang mayoritas mempraktekkan swamedikasi di usia 20-24 tahun terutama pada semester yang lebih tinggi yakni semester 4, 6 dan 8.

Pada temuan hasil penelitian (Mufida et al., 2022) didapatkan 191 responden mahasiswa, sebanyak 8 responden (4,18%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 122 responden (63,8%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan sebanyak 61 responden mahasiswa (31,93%) memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan dalam penelitian ini hasil rata-rata jawaban kuisioner dari mahasiswa dipaparkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan Baik

Poin	Pertanyaan	Benar		Salah	
		F	(%)	F	(%)
1	Yang merupakan pernyataan swamedikasi yang benar adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang di deritanya tanpaterlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter dan tanpa resep	75	100	0	0
2	Logo dibawah ini merupakan logo Obat Bebas 	75	100	0	0
	Yang dimaksud dengan Obat diminum 3x sehari adalah setiap 8	72	96,0	3	4,0

5	jam				
6	Yang dimaksud dengan Indikasi Obat adalah tujuan penggunaan obat	74	98,7	1	1,3
8	Kondisi yang muncul diluar efek dari pengobatan yang diharapkan disebut sebagai Efek Samping Obat	72	96,0	3	4,0
9	Perubahan efek obat ketika diminum bersamaan dengan obat lain atau dengan makanan atau minuman tertentu merupakan Interaksi Obat	71	94,7	4	5,3
Poin Pertanyaan		Benar		Salah	
		F	(%)	F	(%)
10	Obat harus disimpan pada tempat yang terlindung dari sinar matahari langsung dan pada suhu ruang	69	92,0	6	8,0

Seperti pada tabel diatas diketahui bahwa pernyataan mengenai definisi swamedikasi yang terdapat pada poin 1 kuisioner. Dalam tabel menunjukkan mahasiswa yang mengetahui makna atau definisi swamedikasi sehingga diketahui dari 75 mahasiswa tingkat pengetahuan mengenai ini sebesar 100% yang menandakan bahwa tingkat pengetahuan baik karena mencapai hasil yang bagus. Berdasarkan poin 1, hal ini karena mahasiswa

(responden) mayoritas adalah prodi farmasi sehingga kata swamedikasi bukan hal asing bagi mahasiswa. Adapun alasan mahasiswa banyak melakukan swamedikasi tanpa pergi periksa terlebih dahulu dikarenakan mahasiswa yang sudah mengetahui jika timbul suatu gejala penyakit ringan seperti demam, flu, batuk dan sebagainya lebih memilih untuk langsung membeli obat ke Apotek dibandingkan pergi ke Puskesmas ataupun RS berdasarkan hasil jawaban pertanyaan mengenai swamedikasi. Dalam jurnal juga dikatakan bahwa swamedikasi (self-medication) atau pengobatan sendiri adalah bentuk perawatan diri yang melibatkan penggunaan produk atau perawatan medis tanpa arahan dokter. Jika digunakan dengan benar, pengobatan sendiri dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan seseorang, karenanya pengobatan sendiri itu baik (Kuswinarti et al., 2022).

Pada poin 2 ini menunjukkan logo obat bebas dan dapat diketahui pula hasil distribusi benar pada mahasiswa 100% dengan tingkat pengetahuan baik, dikarenakan 75 mahasiswa atau seluruhnya menjawab poin 2 dengan benar. Ketika penelitian berlangsung 75 mahasiswa farmasi terbiasa melakukan swamedikasi obat bebas sehingga tak asing dengan logo yang tertera pada poin 2, rata-rata mahasiswa terbiasa membeli obat dengan logo bebas untuk mengobati penyakit ringan yang sudah tahu obatnya seperti obat Paracetamol untuk menurunkan demam dan pereda sakit kepala, obat Antasida untuk lambung (maag), Ferrosulfat untuk penambah darah, ataupun vitamin-vitamin. Pernyataan ini pun didasarkan oleh jurnal milik (Sholiha et al., 2019) obat-obatan yang tersedia tanpa resep dari apotek dan toko umum dikenal sebagai obat bebas. Kemasan dan wadah obat bebas ditandai dengan simbol, yaitu lingkaran dengan diameter tertentu. Warna lingkarannya hijau, sedangkan garis tepinya hitam. Parasetamol (antipiretik dan analgesik) adalah contoh obat bebas.

Pertanyaan pada kuisisioner poin 5 penelitian ini mayoritas mahasiswa (responden) menjawab benar sebanyak 96,0% atau sebagian mahasiswa menjawab dengan tepat yakni sesuai dengan aturan dari KEMENKES Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan yakni mengenai cara minum obat sesuai petunjuk: 3x1 sehari setiap delapan jam, pada pukul 6 pagi, 2 siang, dan 10 malam; 2x1 sehari setiap dua belas jam, pada pukul 6 pagi dan 6 sore; dan 1x1 sehari setiap dua puluh empat jam, pada pukul 6 pagi dan pukul 6 pagi hari berikutnya (Risfiyatunnisa, 2023). Sedangkan 3 mahasiswa lainnya menjawab salah dengan hasil 4,0% yakni dari semester 2 sehingga pada poin 5 ini mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan baik karena mencapai hampir mencapai 100%. Sedangkan tingkat pengetahuan kurang, 3 mahasiswa (responden) dari semester 2 dengan rentang usia 18-20 tahun yang menjawab salah dimana 1 diantara 2 mahasiswa menjawab setiap 8 jam adalah setiap saat akan sesudah atau sebelum makan sehingga tidak perlu menghitung per 8 jam tersebut dan 2 mahasiswa lainnya adalah terkait pengalaman yang didapat, dimana dalam

pengalaman tersebut tidak adanya aturan untuk minum atau ketidakpatuhan akan cara aturan minum per 8 jam sehingga akan meminum obat saat hanya penyakit itu timbul. Hal ini dipertegas oleh jurnal milik (Pratiwi et al., 2021) yang mana pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dari seseorang.

Berdasarkan jawaban poin 6 diketahui hasil persentase 98,7% mahasiswa menjawab dengan benar pernyataan mengenai indikasi obat sehingga memiliki tingkat pengetahuan baik, hal ini juga dibuktikan dengan penelitian milik (Ti Ling, AR et al., 2021) dimana tujuan utama indikasi pengobatan adalah untuk membantu pengambilan keputusan klinis dengan membantu profesional medis menentukan pengobatan terbaik bagi pasien mereka ([Sohn dan Liu, 2014](#)). Dalam indikasi atau tujuan penggunaan obat penelitian swamedikasi adalah dari golongan obat bebas yaitu indikasi dari obat Paracetamol, yang mana tujuan penggunaan obat ini tidak hanya untuk digunakan mengobati penurunan panas tetapi juga sebagai obat yang dapat meredakan nyeri. Berbanding dari 74 mahasiswa yang menjawab dengan benar pertanyaan ada 1 mahasiswa yaitu dari semester 2 dengan rentang usia 18 tahun yang memberi jawaban salah yakni dengan persentase 1,3%. Adapun yang melatarbelakangi berupa pemahaman literasi terkait makna makna swamedikasi sehingga memilih untuk menjawab dengan opsi S (salah) yang ada pada kuisioner karena kurangnya bacaan atau informasi baik disekitar atau dalam lingkupnya sehingga mempengaruhi hasil jawaban. Dikatakan dalam penelitian (Pratiwi et al., 2021) berupa fasilitas, bahwa fasilitas adalah sebagai wadah sumber data yang dapat mempengaruhi sumber informasi dari seseorang seperti sumber media sosial, buku, televisi dan radio.

Berdasarkan poin 8 diketahui bahwa 96,0% dari 72 mahasiswa (responden) menjawab kuisioner pertanyaan dengan benar tentang efek samping obat dalam swamedikasi hal ini menunjukkan bahwa memiliki tingkat pengetahuan baik, karena mahasiswa memahami bahwa setiap obat yang diminum jika muncul efek diluar dari pengobatan maka dikatakan sebagai ESO. Setiap respon farmakologis yang tidak diantisipasi dan tidak menguntungkan yang terjadi akibat penggunaan obat pada dosis yang dianjurkan untuk perawatan, diagnosis, atau profilaksis pada manusia disebut sebagai efek samping obat (ESO) (Depkes, 2007). Sedangkan hasil sebesar 4,0% yaitu 3 mahasiswa dari semester 2 dengan rentang usia 19 tahun menjawab salah berdasarkan respon atau sikap yang diperkuat oleh jurnal (Dewi, 2014) yaitu bagaimana individu dalam menerima informasi, menilai atau menyikapi gejala respon stimulus pada suatu hal yang berdampak pada pengetahuan. Sama halnya dengan jurnal tersebut jawaban salah disebabkan karena pada saat pengalaman yang dirasakan ketika mengalami diluar efek samping obat mahasiswa yang memiliki pengalaman serupa tidak merespon serius efek tersebut sehingga ketidaktahuan pengetahuan tersebut

mempengaruhi dalam merespon.

Pada poin 9 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa adalah pengetahuan baik dimana mahasiswa sebesar 94,7% menjawab dengan benar pernyataan mengenai perubahan efek obat ketika dikombinasikan dengan obat lain, makanan atau minuman tertentu. Sedangkan pada penelitian Gitawati R (2008), interaksi obat yang terkait dengan farmakokinetik muncul ketika kualitas farmakokinetik suatu obat berbeda dari obat lain. Meskipun keduanya termasuk dalam kelas terapi yang sama, ini disebabkan oleh perbedaan sifat fitokimia. Istilah "absorpsi, distribusi, metabolisme, dan ekskresi" mengacu pada interaksi farmakokinetik. Obat-obatan yang bekerja pada sistem reseptor, tempat kerja, atau sistem fisiologis yang sama dapat berinteraksi secara farmakodinamik yang menghasilkan efek antagonis, sinergis, atau adiktif tanpa memengaruhi kadar plasma atau karakteristik farmakokinetik lainnya. Obat-obatan dikelompokkan berdasarkan efek farmakodinamik yang diketahui, dapat dihindari dengan memahami mekanisme kerja obat. Hasil sebesar 5,3% semester 2 menjawab salah sebanyak 4 mahasiswa dengan rentang usia 18-20 tahun, hal ini dapat dijelaskan karena dari 4 mahasiswa memiliki alasan belum pernah atau sering mengalami interaksi obat ketika melakukan swamedikasi dan belum mengetahui banyak tentang apa saja yang ada dalam swamedikasi.

Pada poin 10 menunjukkan bahwa 92,0% responden menjawab benar sedangkan yang menjawab salah adalah 8,0% sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki mahasiswa adalah tingkat pengetahuan baik. Mengenai poin 10 tentang swamedikasi, cara penyimpanan obat yang tepat sesuai dengan pernyataan kuesioner. Hal ini berdasarkan pada pedoman Kementerian Kesehatan (2007) yang memberikan protokol penyimpanan obat sebagai berikut (Depkes, 2007): kecuali jika diinstruksikan secara khusus sebaliknya pada kemasan, jauhkan obat dari sinar matahari langsung dan pada suhu ruangan, dalam kemasan aslinya dalam wadah tertutup rapat, dan jauhkan dari sumber panas dan lembap karena dapat berbahaya. Obat cair tidak boleh disimpan dalam lemari es untuk mencegah pembekuan, dan obat yang telah kadaluwarsa harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak. Pada penelitian ini sebagian mahasiswa sudah mengetahui aturan cara penyimpanan obat yang benar dan tepat ketika mereka melakukan swamedikasi mandiri sehingga tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan pada poin 10, berbeda dengan beberapa yang menjawab dengan memilih opsi salah (8,0%) yakni 6 mahasiswa dari semester 2 dengan rentang usia 18-21 tahun hal ini disebabkan individu dari masing-masing dimana pada jurnal (Pratiwi et al., 2021) individu turut menjadi alasan mengapa hasil kuisisioner yang dijawab tersebut salah dikatakan dalam jurnal bahwa individu yang memiliki aktivitas preventif dalam melakukan sesuatu maupun mengetahui kondisi medis memiliki kesejahteraan yang baik. Dari alasan

tersebut beberapa mahasiswa masih menjawab salah dimana obat seharusnya disimpan sesuai anjuran dari kemasan yang tertera sedangkan yang masih menjawab kurang tepat tersebut karena tidak adanya aktivitas preventif atau bagian dari mencegah dimana jika obat tertentu asal dalam menyimpan maka akan timbul perubahan-perubahan yang menyebabkan isi obat menjadi lebih cepat hilang khasiatnya. Menurut panduan U.S Pharmacopeia (USP) sesuai revisi 2022 disebutkan mengenai penentuan BUD (*Beyond Use Date*) yaitu: bentuk sediaan mengandung air tanpa pengawet (contohnya sirup kering) ditempatkan di pendingin atau kulkas, sediaan mengandung air dan berpengawet (contohnya emulsi, suspensi, gel, krim, spray) dan sediaan yang tidak mengandung air (contohnya obat kumur) serta sediaan padat (contohnya kapsul, tablet, serbuk, suppositoria, troches, lozenges) ditempatkan di suhu ruang yang terkontrol atau kulkas.

Tabel 3 Distribui Jawaban Tingkat Pengetahuan Cukup & Kurang

Poin	Pertanyaan	Benar		Salah	
		F	(%)	F	(%)
3	Paracetamol hanya digunakan untuk obat penurun panas	56	74,7	19	25,3
4	Jika aturan pemakaian Obat 2 kali sehari, maka obat tersebut harus diminum pada pagi dan sore hari	41	54,7	34	45,3
7	Listerine, pada obat dengan peringatan P3! Obat hanya untuk kumur, jangan ditelan	35	46,7	40	53,3

Pada pertanyaan kuis poin 3 penelitian ini mayoritas tingkat pengetahuan mahasiswa (responden) yang mengetahui indikasi lain Paracetamol selain sebagai penurun panas yakni sebesar 74,7% terkait kegunaan obat paracetamol dimana menurut jurnal disebutkan bahwa orang dewasa dapat mengonsumsi paracetamol sebagai penurun demam dan untuk mengobati berbagai kondisi nyeri akut, termasuk sakit kepala, nyeri muskuloskeletal, nyeri haid, nyeri osteoarthritis, nyeri punggung, sakit gigi, dan nyeri pasca operasi. (Ayoub, 2021). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada dua tingkat pengetahuan

mahasiswa mengenai kuisioner kegunaan obat Paracetamol yaitu tingkat pengetahuan cukup adapun alasan ini dikarenakan mahasiswa telah mendapat edukasi sebelumnya baik ketika melakukan swamedikasi di Apotek atau mahasiswa farmasi yang sebelumnya telah mendapatkan mata kuliah mengenai swamedikasi itu sendiri. Adapun sebesar 25,3% yaitu 19 mahasiswa masih menjawab salah dimana 11 mahasiswa dari semester 2 dengan rentang usia 18-19 tahun dan 8 mahasiswa dari semester 4 dengan rentang usia 18-21 tahun adapun yang melatarbelakangi berupa tingkat pendidikan hal ini dibuktikan oleh jurnal penelitian dari (Darsini et al., 2019) dimana tingkat pendidikan adalah sarana penting untuk mendapatkan informasi seperti di bidang kesehatan dimana diharapkan memberikan dampak positif untuk kualitas hidup seseorang. Sama halnya dari jurnal tersebut 19 mahasiswa rata-rata belum mendapatkan mata kuliah swamedikasi farmasi yang lebih kompleks dalam tingkat pendidikan yang menyebabkan ketidaktahuan akan indikasi dari macam-macam obat dan pada pembahasan ini adalah indikasi obat Paracetamol selain karena tingkat pendidikan pengalaman dari 19 mahasiswa juga menjadi salah satu alasan mengapa memilih menjawab salah dimana mahasiswa memiliki rata-rata informasi secara turun-temurun dari kerabat ataupun keluarga yang hanya menggunakan obat Paracetamol sebagai penurun panas, sehingga melekat secara tidak langsung bahwa selain penurun panas tidak untuk keluhan yang lain maka adanya mata kuliah swamedikasi sangat penting untuk dapat mengedukasi lebih dalam terkait hal ini.

Pertanyaan pada kuisioner poin 4 penelitian ini mayoritas mahasiswa (responden) menjawab benar sebanyak 54,7% yakni sesuai dengan aturan dari KEMENKES Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan yakni mengenai cara minum obat sesuai petunjuk: 3x1 setiap delapan jam, pada pukul 6 pagi, 2 siang, dan 10 malam; 2x1 setiap dua belas jam, pada pukul 6 pagi dan 6 sore; dan 1x1 setiap dua puluh empat jam, pada pukul 6 pagi dan pukul 6 pagi hari berikutnya (Risfiyatunnisa, 2023). Sedangkan 34 mahasiswa yang menjawab salah sebanyak 45,3% dimana 17 mahasiswa dari semester 2 dengan rentang usia 18-19 tahun, 12 mahasiswa dari semester 4 dengan rentang usia 19-20 tahun dan 8 mahasiswa dari semester 6 dengan rentang usia 20-21 tahun sehingga baik jawaban benar dan salah disimpulkan tingkat pengetahuannya adalah kurang dimana <56% adapun yang menyebabkan tingkat pengetahuan kurang karena mayoritas mahasiswa memiliki alasan yang sama pada hasil jawaban pada poin 5 sehingga bisa disimpulkan terkait pengalaman yang didapat, dimana dalam pengalaman tersebut tidak adanya aturan untuk minum atau ketidakpatuhan akan cara aturan minum pada pagi dan sore hari sehingga akan meminum obat saat hanya penyakit itu timbul. Hal ini dipertegas oleh jurnal milik (Pratiwi et al., 2021) yang mana pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dari seseorang. Selain itu pada

semester 2 dan 4 dimana belum mendapatkan mengenai swamedikasi menjadikan ini sebagai alasan utama dalam menjawab, kemudian pada semester 6 meskipun telah menerima swamedikasi masih ada beberapa yang belum benar-benar memahami makna 2x sehari maka cenderung ketika meminum obat hanya akan diminum jika tidak lupa ataupun sedang merasa sakit tetapi hanya sehari dalam sekali.

Pada pertanyaan kuisioner poin 7 penelitian ini yakni 46,7% mahasiswa yang menjawab benar, sedangkan yang menjawab salah sebanyak 53,3% dengan jumlah 40 mahasiswa dimana 20 mahasiswa dari semester 2 dengan rentang usia 18-20 tahun dan 20 mahasiswa dari semester 4 dengan rentang usia 19-21 tahun. Sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuannya adalah kurang dimana dalam buku Pedoman Penggunaan Obat pada halaman 13: P No.2 Awas! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan (Dra. Nur Ratih Purnama, Apt, M.Si Dra. Siti Nurul Istiqomah, Apt Drs. Masrul, 2007). Jawaban yang tepat poin 7 adalah Listerine termasuk kedalam logo peringatan P No.2 adapun mahasiswa (responden) yang menjawab benar karena mayoritas pengalaman yang membeli obat kumur tersebut di Apotek sudah mendapat swamedikasi dari Apoteker mengenai obat kumur ini sedangkan mayoritas mahasiswa (responden) memiliki alasan kurang teliti saat melihat tanda peringatan saat menjawab kuisioner tersebut dimana mayoritas ketika mengisi jawaban hanya berfokus pada nama obat tanpa melihat apakah nomor tanda peringatan benar ataupun salah.

SIMPULAN

Pada tingkat pengetahuan terdapat hasil pada 59 mahasiswa farmasi (78,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 7 mahasiswa farmasi (9,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 9 mahasiswa farmasi (12,0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada sikap swamedikasi terdapat hasil pada 75 mahasiswa farmasi (100%) dimana sikap swamedikasinya memiliki tingkat pengetahuan baik, dan (0%) pengetahuan cukup & pengetahuan kurang. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi obat tanpa resep dokter pada mahasiswa farmasi Stikes BCM Pangkalan Bun didapatkan hasil yang signifikan $0,000 < 0,5$.

DAFTAR PUSTAKA

- apt. Risfi Risfiyattunnisa, S. F. (2023). *Menggunakan Antibiotik Dengan Bijak*. Selasa, 04 April 2023. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2298/menggunakan-antibiotik-dengan-bijak
- Ayoub, S. S. (2021). Paracetamol (acetaminophen): A familiar drug with an unexplained mechanism of action. *Temperature*, 8(4), 351–371. <https://doi.org/10.1080/23328940.2021.1886392>
- Citrariana, S., & Paramawidhita, R. Y. (2023). Gambaran Penjualan Obat Swamedikasi di Apotek Karomah Palangka Raya saat Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Sinteza*, 3(1), 18–23. <https://doi.org/10.29408/sinteza.v3i1.7843>
- Dewi, N. H. (2014). *Pengukuran Pengetahuan*. Notoatmodjo, S., <https://doku.pub/documents/notoatmodjo-s-2014-d0nxzpd6xylz>
- Gupta, S., Khajuria, K., Bhat, N. K., Khajuria, V., & Mehra, A. (2019). Assessment of the knowledge, attitude and practice of self medication among second year undergraduate medical students in a tertiary care teaching hospital. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 8(5), 1090. <https://doi.org/10.18203/2319-2003.ijbcp20191606>
- Gustiani Pakendek, A. . R. (2018). Study Persepsi Pasien Kualitas Penyediaan Makanan Terhadap Citra Rumah Sakit Umum Jayapura. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (Jnik)*, 1(69), 1–16.
- Kuswinarti, K., Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 10(2), 138–143. <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138-43>
- Mufida, A. N., Putri, H. P., & Sutanto, T. D. (2022). Tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy 2022*, 2(1), 2–5.
- Okyay, R. A., & Erdoğan, A. (2017). Self-medication practices and rational drug use habits among university students: A cross-sectional study from Kahramanmaraş, Turkey. *PeerJ*, 2017(11). <https://doi.org/10.7717/peerj.3990>
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.21111/pharmasipha.v3i2.3397>
- Pratiwi, B. P., Jaluri, P. D. C., & Irawan, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Terhadap Swamedikasi Dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2), 123–130.

<https://doi.org/10.54411/jbc.v4i2.233>

- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Sitindon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the COVID-19 Pandemic: A Study on Health Students in Central Java. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 10–20. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
- Yunitasari, E., Triningsih, A., & Pradanie, R. (2020). Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center, Surabaya. *NurseLine Journal*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.11515>